

MODEL POLA SUH ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MILITER USIA 12-16 TAHUN DI ASRAMA KODIM 0210/TU TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA

MODEL OF CHILD CARE IN A MILITARY FAMILY ENVIRONMENT AGED 12-16 YEARS IN THE KODIM DORMITORY O210/TU TARUTUNG NORTH TAPANULI REGENCY

Charina Habeahan, Binur Panjaitan, Rina K Silaban, Tiurma Barasa, Sudirman Lase, Jupalman W
Simbolon

Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

*) Email: charinahabeahan08@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is how to model the upbringing of children aged 12-16 years in a military family environment at the Kodim 0210 TU/Tarutung dormitory. This study aims to determine the parenting model for children aged 12-16 years that is applied in the military family environment at the Kodim 0210 TU/Tarutung dormitory. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, with the presence of researchers as research instruments, with data collection procedures through observation, interviews and documentation. Data analysis used by data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained explain that the parenting model for children aged 12-16 years that is applied in the Kodim 0210 TU/Tarutung dormitory is democratic parenting. All informants use democratic parenting with parents who have a good relationship with children, parents always pay attention to children even to the child's association, parents also give freedom for children to give opinions, parents always advise children and parents do not force their will to children.

Keywords: Parenting, Military family

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model pola asuh anak usia 12-16 tahun di lingkungan keluarga militer di asrama kodim 0210 TU/Tarutung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pola asuh anak usia 12-16 tahun yang diterapkan di lingkungan keluarga militer di asrama kodim 0210 TU/Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian, dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa model pola asuh anak usia 12-16 tahun yang diterapkan di asrama kodim 0210 TU/Tarutung adalah pola asuh demokrasi. Keseluruhan informan menggunakan pola asuh yang demokrasi dengan orang tua yang memiliki hubungan yang baik dengan anak, orang tua selalu memperhatikan anak bahkan sampai dengan pergaulan anak, orang tua juga memberikan kebebasan untuk anak memberikan pendapat, orang tua selalu menasehati anak serta orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Keluarga militer

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak sejak mereka lahir ke dunia ini. Lingkungan pertama dan utama yang ditemui adalah ayah dan ibu. Hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan timbal balik dimana ada interaksi di dalamnya. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi sejak awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Keluarga selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak. Keluarga

adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu, serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga (Ulfiyah, 2016:5). Menurut Supriyono, dkk (2015:10) terbentuknya keluarga pada masyarakat Indonesia setidaknya untuk memenuhi empat norma yang berlaku yakni, norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma moral. Untuk berkeluarga seseorang harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana di

tetapkan ajaran agama masing-masing. Keluarga juga menjadi tempat anak pertama kali belajar mulai dari hal terkecil hingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Keluarga menjadi point terpenting sebelum anak turun langsung ke dalam lingkungan seperti lingkungan pertemanan, sekolah dan lingkungan pekerjaan Menurut Hasanah (2016:74),” anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya baik di dunia maupun akhirat. Anak merupakan tanggung jawab orang tua. Bagi anak, keluarga adalah wadah utama dan pertama bagi pendidikan karakter anak. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua orang tua”.

Pola asuh yang di lakukan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak di kemudian hari. Tidak hanya perilaku anak di rumah, bahkan juga akan berpengaruh terhadap lingkungan pertemanan, sekolah dan lingkungan pekerjaan. Menurut Chabib Thoah, (1996) “Pola asuh adalah salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anak” (Sureti,2019). Pola asuh merupakan cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik yang mempengaruhi pola sikap anak di kemudian hari.

Anak usia 12-16 tahun adalah masa remaja awal, yang dimana pada masa inilah anak akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis dan pada masa awal dari pembentukan pribadi anak. Wulandari A (2014:42) mengemukakan bahwa pada masa remaja juga mulai fase pubertas dimana pada fase ini remaja seringkali menimbulkan konflik tidak hanya dalam diri remaja itu sendiri tetapi juga dengan lingkungan sekitar dan juga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, misalnya lingkungan keluarga dan sekolah. Peran orang tua penting untuk memberikan pengasuhan kepada anak dan memberikan peranan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral bagi anak remaja.

Keluarga militer adalah unit yang terdiri dari suami, istri dan anak yang memiliki hubungan darah yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain yang berprofesi sebagai anggota militer. Menurut Desi R A (2017:19) karakteristik keluarga militer sebagai berikut: (1) Keluarga militer harus siap apabila ayahnya melakukan tugas jauh dari rumah dan anggota keluarga lainnya menjalankan tugas dan perannya masing masing. (2) Keluarga militer mempunyai hubungan keuargaan yang baik antara satu sama lain karena memiliki nasib yang sama tinggal di rumah dinas. (3) Dalam keluarga militer orang tua lebih disiplin dalam mendidik anak dalam hal waktu seperti waktu berkegiatan. (4) Keluarga militer yang mendiami rumah dinas harus mengikuti aturan dari kantor masing-masing.

Di dalam keluarga militer, kecenderungan sifat otoriter muncul di keluarga akan jauh lebih kuat karena jalur komando ala militer kadangkala di berlakukan oleh pemimpin keluarga akan terlihat kaku dan itu sama dengan yang dilakukan dalam lingkungan militer. Asrama militer merupakan suatu tempat dimana semua anggotanya diberi tempat tinggal bersama keluarga mereka dan tidak seperti

perumahan pada umumnya. Disiplin merupakan napas kehidupan bagi seorang prajurit TNI. Salah satu lafal sumpah prajurit ialah memegang teguh disiplin keprajuritan. Disiplin militer dinormakan dengan undang-undang karena sanksi terhadap pelanggar disiplin tidak main-main, merampas kemerdekaan berupa penahanan. Penegakan disiplin bagi militer mutlak dilakukan karena ia diperlengkapi dengan mesin perang yang bertujuan membunuh musuh. Tanpa disiplin yang ketat, militer tak ubahnya sebagai gerombolan bersenjata yang suka-suka menggunakan mesin perang. Karena itulah, disiplin TNI harus tegak lurus. (Media Indonesia, 2019, https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/182_2-disiplin-tni-tegak-lurus, 10 Agustus 2021).

Tuntutan pekerjaan sebagai anggota militer dan doktrin yang keras mengenai kedisiplinan, mempengaruhi orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak. Sehingga sering kali anak tentara tidak punya rasa takut ketika berhadapan dengan siapa saja, karena didikan yang keras dan sikap pemberani yang di tanamkan orang tua. Namun dilihat pada kenyataannya bahwa anak yang dihasilkan dari pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua militer tidak semua baik. Masih di temukan berbagai kasus yang menyangkut hal negatif yang dilakukan oleh anak militer tersebut, tetapi dalam hal ini banyak juga anak militer yang berperilaku positif dan berhasil menjadi anggota militer. (Manullang Nurcahayanta, 2020:128). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah keadaan seperti yang dijelaskan diatas terjadi atau tidak di daerah yang diteliti oleh penulis. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana model pola asuh yang di terapkan oleh orang tua militer.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pola asuh anak militer usia 12-16 tahun di lingkungan asrama Kodim 0210/TU Tarutung?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Saeful P (2009:3) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terjun untuk melakukan wawancara dan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti karena kehadiran peneliti begitu penting di lokasi penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menfasirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Handani, 2020:117). Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting sebagai pengamat dan mengawasi objek penelitian. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, dengan menekankan peneliti sebagai instrument dan menggunakan alat instrument lain seperti buku tulis dan alat tulis seperti pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data dan perekam suara

sebagai pendukung. Kehadiran peneliti dapat menunjang keabsahan data, sehingga data yang diperoleh original.

Penelitian ini dilakukan di asrama kodim 0210/TU Tarutung yang beralamat di Hutagalung Siwaluampu, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara kode pos 22411. Secara teknik lokasi ini mudah dijangkau peneliti karena tempat tinggal peneliti yang dekat dengan penelitian sehingga memudahkan untuk penggalian informan penelitian yang lebih akurat dan juga menghemat biaya serta waktu yang efektif. Selain itu diasrama ini juga terdapat anggota militer yang sudah berkeluarga dan memiliki anak usia 12-16 tahun, sehingga peneliti ingin mengetahui model pola asuh apa yang diterapkan orang tua yang ada diasrama Kodim 0210/TU Tarutung.

Menurut Salim & Syahrums (2012:120), wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi, analisa dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti akan menetapkan sendiri masalah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah ke 6 informan yang merupakan anggota militer dan memiliki anak berusia 12-16 tahun. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pola asuh yang di terapkan dalam keluarga militer.

Dalam penelitian ini, penulis menggali beberapa sumber, dari buku-buku, artikel, skripsi yang relevan dengan penelitian tentang Model Pola Asuh Anak Di Lingkungan Keluarga Militer Usia 12-16 Tahun Di Asrama Kodim 0210/TU Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Peneliti juga mengumpulkan foto dan dokumentasi untuk pembuktian kebenaran penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Salim & Syahrums (2012:166), triangulasi terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kodim merupakan singkatan dari Komando Distrik Militer yang merupakan satuan kewilayahan yang berada dibawah Komando Resor Militer (Korem). Kodim 0210/TU Tarutung merupakan salah satu bagian dari wilayah tugas dan tanggung jawab serta eselon yang berada di bawah Korem 023/KS. Asrama kodim ini terletak di Tangsi, Tapanuli Utara tepatnya di Hutagalung Siwaluampu, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411. Diperkirakan luas dari lokasi asrama kodim 0210 lebih kurang 30 Ha yang terdiri dari asrama kodim 0210,

kantor polisi, kantor pengadilan, asrama polisi, SD 1, SD 5, SMP 2, SMA 1, STAKPN/IAKN. Asrama ini berada di ketinggian dengan suasana yang sejuk, dekat dengan kantor bupati dan polres juga dekat dengan sekolah negeri dengan akses jalan ke pusat kota yang hanya berjarak 300-400 meter yang mudah di tempuh dengan segala jenis kendaraan. Asrama ini juga dekat dengan lapangan tangsi yang sering dikunjungi baik itu anggota militer maupun masyarakat biasa untuk melakukan berbagai kegiatan seperti olahraga, latihan anggota militer dan juga kegiatan militer lainnya. Asrama ini identik rumah yang berwarna hijau dengan sebagian ber dinding papan dan sebagiannya lagi sudah beton.

Pembahasan

Model Pola asuh anak di lingkungan keluarga militer usia 12-16 tahun di asrama kodim 0210/TU Tarutung

a. Cara orang tua militer mengasuh anak

Mendidik anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua. Orang tua ingin anak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat terutama di tengah keluarga. Cara mendidik anak dari setiap orang tua pasti berbeda. Mengasuh anak harus dengan disiplin dan turut dengan perintah orang tua. Jika anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka orang tua tidak dapat memaksakan keinginan mereka, karena keinginan orang tua terkadang tidak sesuai dengan keinginan anak. Apabila anak melakukan kesalahan, akan diberikan hukuman seperti pengurangan uang jajan. Orang tua bekerja 1x24 jam, tetapi masih memberikan waktu untuk anak, seperti berdiskusi, makan bersama serta pergi berlibur di akhir pekan.

Mendidik anak adalah hal yang tidak mudah. Setiap orang tua harus menjadi orang tua yang baik untuk anak. Orang tua harus mendidik dan membiasakan anak untuk hidup mandiri. Hal ini lah yang menjadi keemahan dari pola asuh militer bahwa adanya keterbatasan waktu dalam mendidik anak karena militer memiliki kegiatan yang padat dan memanfaatkan waktu hanya pada waktu malam. Sejak dini orang tua selalu menanamkan disiplin dalam diri anak masing-masing. Di mulai dari bangun pagi harus bangun pagi, beribadah (sholat subuh) lalu merapikan peralatan sekolah masing-masing, mandi, sarapan dan berangkat sekolah merupakan hal yang paling dasar dalam disiplin. Ketegasan dalam mengasuh anak juga di perlukan. Ada saatnya orang tua tegas dan ada saatnya orang tua lembut. Jika anak melakukan kesalahan dan orang tua tidak di dengar maka akan diberi ancaman seperti pengurangan uang jajan. Dalam mendidik anak, orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai agama, sesuai dengan kepercayaan keluarga masing-masing. Dalam mendidik anak, harus selalu mengandalkan Tuhan Yesus. Membawa anak mengikuti ibadah setiap minggunya dan selalu mengajarkan anak untuk berdoa dalam hal apapun, seperti hendak makan dan tidur anak selalu diajarkan untuk berdoa. Dari anak kecil sudah di ajarkan hal kebaikan. Sehingga ketika anak sudah besar, maka anak akan jauh dari hal-hal yang negative, seperti narkoba dan pacaran bebas. Orang

tua selalu mengajarkan yang baik kepada anak-anak mereka.

Mendidik anak juga perlu dengan aturan, agar hidup anak bisa teratur. Aturan dibuat untuk mengontrol anak agar anak tidak berbuat semaunya baik di rumah maupun di luar rumah. Anak harus memiliki aturan, di mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali anak harus pakai waktu. Jika anak pulang dari sekolah jam 1 siang, maka jam 1 lewat 15 menit anak sudah harus ada di rumah. dari kecil, anak sudah diajarkan dalam hal mengatur waktu. Mendidik anak tidak harus setiap waktu.

b. Orang tua disiplin dan keras dalam mendidik anak
Mendidik anak merupakan hal yang penting yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua mendidik anak, agar anak mampu menjalani hidup dengan baik dan menjadi orang yang mampu membanggakan orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua tidak keras. Orang tua menggunakan metode tarik ulur kepada anak. Hari ini di larang dan besok di beri kebebasan. Anak tidak paksa agar terus menerus belajar, tetapi diberikan waktu untuk bermain. Setiap anak tentu memiliki karakter yang berbeda, ada anak yang pemalu, pendiam dan aktif. Cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik anak adalah dengan mengenali setiap karakter yang dimiliki oleh setiap anak. Mendidik anak tidak harus dengan keras.. Orang tua harus mengikuti alur anak. Jika perlu di nasehati, maka di nasehati. Orang tua juga memberikan anak target dalam melakukan sesuatu, seperti dalam hal ranking di sekolah.

Membuat anak menjadi orang yang penurut tidaklah hal yang mudah. Anak menjadi orang yang berdisiplin dan bertanggung jawab adalah impian setiap orang tua. Orang tua sangat berperan penting agar anak menjadi orang yang disiplin bahkan ketika dimulai sejak dini.. Orang tua juga memberikan sanksi bertahap, bertingkat dan berlanjut. Artinya ketika anak melakukan kesalahan, hal pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah menegur anak. Jika di tegur tetapi anak masih melakukan kesalahan, maka akan di marahi dan ketiga anak tetap melakukan kesalahan, maka akan dibentak. Orang tua sering memberi nasehat

Orang tua pasti ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi dewasa dan bijaksana. Oleh karena itu, dari kecil hingga dewasa, orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak. Kebaikan dan kebijaksanaan dalam hidup selalu di tanamkan orang tua kepada anak agar anak menjadi orang yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dimana pun anak berada. Orang tua harus sering memberi nasehat kepada anak. Nasehat dapat berupa dari hal-hal kecil seperti rajin belajar, ada waktu bermain dan ada waktu belajar. Anak harus mengikuti aturan orang tua, karena masih tinggal dengan orang tua. Jarak bukan penghalang orang tua dalam memberikan nasehat. Orang tua selalu memberi nasehat kepada anak yang sudah merantau atau tidak tinggal dengan orang tua. Orang tua selalu memberikan nasehat, agar anak dapat menjaga kesehatan dan mengingatkan pergaulan anak. Dengan

berpegang pada nasehat orang tua, anak pasti dapat menjalani hidup dengan baik. Nasehat orang tua tidak hanya mengajarkan hal kebijaksanaan kepada anak, anak bisa belajar banyak hal yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

c. Orang tua menuntut anak agar menjadi militer

Orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya, baik di bidang pendidikan, pekerjaan dan masa depan anak. Orang tua yang memiliki karir dan pekerjaan yang bagus menginginkan anak juga dapat menjadi seperti mereka bahkan lebih. Sama halnya dengan orang tua biasa, orang tua militer ingin anak dapat menjadi seperti mereka. Orang tua tidak memaksa anak untuk menjadi sama seperti mereka. Anak diberikan kebebasan dalam menentukan masa depan. Anak tidak harus menjadi militer seperti orang tua. Orang tua memberikan pilihan kepada anak, ingin kuliah atau menjadi militer, semua tergantung keinginan anak. Orang tua selalu memberikan dukungan kepada anak. Dukungan orang tua penting untuk anak dapat meraih apa yang diinginkan. Orang tua terlebih dahulu bertanya keinginan anak, apakah anak ingin seperti orang tua yang militer atau tidak. Jika tidak, orang tua tidak akan memaksa tetapi jika ada orang tua akan dukung dan orang tua berharap agar anak dapat menjadi seperti mereka. orang tua akan mendukung apapun keinginan anak yang positif dan orang tua akan memberikan pandangan tentang keinginan anak tersebut.

Orang tua tidak menuntut agar anak menjadi seperti mereka. orang tua akan terus mendukung apapun keinginan anak asal positif. Orang tua memberikan fasilitas minat anak yang positif dan membimbing anak dalam meraih cita-cita. Orang tua dulu juga tidak dituntut untuk menjadi seperti sekarang. Anak ingin menjadi apa sudah dibimbing mulai dari kecil. Ketika anak ingin menjadi polisi, maka orang tua membimbing anak hal-hal apa saja yang perlu di persiapkan ketika ingin menjadi seorang polisi seperti olahraga. Dari kecil orang tua sudah mengetahui keinginan anak, anak yang memilih keinginan sendiri, orang tua yang mengarahkan. Tidak semua keinginan anak harus di turuti. Ada keinginan anak yang tidak perlu di turuti, seperti keinginan anak yang ingin mengikuti dance korea, orang tua merasa hal itu kurang baik, orang tua mengarahkan anak untuk mengikuti olahraga saja seperti bulu tangkis.

d. Orang tua membatasi pergaulan anak

Seiring dengan perkembangannya, anak akan mengalami perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak agar anak terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Orang tua membatasi pergaulan anak. Orang tua tidak merokok maka anak dilarang berteman dengan perokok atau yang menggunakan narkoba karena nanti akan terpengaruh. Jika hanya sekedar nongkrong biasa orang tua mengizinkan dengan syarat batas waktu hanya sampai jam 9 malam. Orang tua selalu melindungi anaknya. Orang tua penting dalam menunjukkan rasa sayang kepada anak. Bentuk

perlindungan orang tua misalnya dengan membatasi pergaulan anak. Tidak hanya pergaulan anak yang dibatasi, dalam hal menggunakan hp anak juga dibatasi. Orang tua membatasi anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas di zaman sekarang ini seperti narkoba. Anak harus selalu mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif seperti olahraga. Orang tua juga memberikan batasan jam anak berada di luar rumah.

Dimasa remaja sekarang ini, orang tua perlu melakukan pengawasan kepada pergaulan anak dengan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain. Orang berperan aktif dalam membatasi pergaulan anak. Pergaulan anak harus dibatasi tergantung dari pergaulan yang bagaimana. Jika pergaulan yang positif seperti kelompok belajar, maka orang tua akan mendukung, jika pergaulan yang bebas di luar rumah, maka orang tua akan melarang, karena akan dapat merusak anak. Orang tua juga melarang anak berpacaran, karena menurut orang tua, jika anak berpacaran akan merusak konsentrasi anak dalam belajar. Orang tua merasa bahwa berpacaran itu tidak berguna, kerja dulu lalu boleh berpacaran. Orang tua juga selalu mengecek hp anak, dengan siapa anak berkomunikasi. Tidak semua orang tua membatasi pergaulan anaknya. Orang tua tidak membatasi pergaulan anaknya tetapi diingatkan. Karena orang tua tidak mengenal semua teman anak sehingga anak selalu diingatkan dalam berteman, jika anak berteman dengan yang nakal maka anak akan ikut dengan kenakalannya. anak juga perlu berteman dengan orang jahat agar anak tidak di jahati. Anak sudah biasa disiplin waktu, sehingga ketika anak di luar ketika sudah waktu pulang, maka anak akan pulang.

- e. Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak

Anak pasti senang ketika orang tua memberikan hadiah atau pujian. Memberikan hadiah atau pujian ketika anak berhasil mencapai sesuatu. Hadiah atau pujian yang diberikan orang tua akan memotivasi anak agar mempertahankan bahkan meningkatkan apa yang telah di capai anak tersebut. Memberikan hadiah kepada anak tidak harus dengan barang mewah atau mahal. Makanan kesukaan, barang kesukaan atau pergi ke tempat yang disukai anak, merupakan hadiah yang sangat disukai anak. tidak hanya ketika anak telah mencapai sesuatu, tetapi ketika anak berulang tahun juga di berikan hadiah. Ketika anak berulang tahun atau berprestasi, orang tua akan memberikan hadiah. Hadiah yang diberikan orang tua memang tidak besar tetapi memiliki manfaat bagi anak. Tidak hanya memberikan hadiah, orang tua perlu juga membawa anak ke tempat rekreasi agar anak merasa termotivasi dengan hadiah yang diberikan orang tua. Tidak hanya ketika berprestasi atau berulang tahun, ketika gajian pun orang tua sering memberikan hadiah kepada istri dan anak. Tidak hanya hadiah, orang tua juga membawa anak makan di luar, tidak hanya memberi barang orang tua juga memberi uang kepada anak sebagai bentuk hadiah.

- f. Orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak

Bagi orang tua, penting dalam menanamkan nilai nilai agama agar anak menjadi anak yang berbakti, tidak hanya di keluarga tetapi juga dilingkungan terutama kepada Tuhan. Nilai-nilai agama merupakan hal yang paling penting dalam hidup. Ketika anak mengerti tentang agama, maka anak akan patuh kepada Tuhan, terlebih kepada orang tua. Nilai nilai agama yang diajarkan sesuai dengan agama orang tua yaitu islam, maka anak selalu di ajarkan rukun iman, rukun islam dan yang paling penting adalah sholat lima waktu (wajib) dan puasa (puasa sunah dan puasa wajib). Penanaman nilai-nilai agama terlebih dahulu dilakukan di keluarga sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tua. Dengan tujuan agar anak tidak lupa dengan agama. Mengikuti pengajian khusus anak dan dewasa dan bin roh untuk anak dan dewasa merupakan salah satu cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.

Agama merupakan hal yang paling penting dalam hidup anak. keluarga merupakan tempat seorang anak dalam mengenal agama. Anak harus memiliki moral yang baik, terutama dalam hal agama. Ketika anak sudah mengetahui nilai-nilai agama, maka anak akan lebih mudah untuk dapat menjadi seseorang yang memiliki keprimanusiaan dalam hidup, jika dalam beragama kurang, maka anak tidak akan memiliki jiwa keprimanusiaan. Orang tua selalu mengajarkan nilai-nilai agama, seperti mengaji dan sholat itu wajib. Harus ada aturan tentang agama, karena kperibadian anak yang disiplin terbentuk oleh agama. Ketika anak mengetahui dan mengerti tentang aturan agama, maka ketika melakukan sesuatu anak akan mengerti mana yang boleh dan tidak boleh di lakukan, mana yang dilarang agama, meskipun tidak ada orang tua yang mengawasi anak.

KESIMPULAN

Pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada anak usia 12-16 tahun. Pada usia ini anak mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis anak. Pada masa ini, anak akan mengalami pubertas dan pada usia ini, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luarnya. Sehingga penting peran orang tua dalam mengasuh anak dan menghasilkan anak yang memiliki perkembangan yang baik.

Dari hasil pembahasan penelitian pada bab IV dapat disimpulkan bahwa model pola asuh anak yang digunakan dalam keluarga militer asrama kodim 0210 TU Tarutung usia 12-16 tahun adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memiliki ciri-ciri (1) melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga (2) Kebebasan mengungkapkan pendapat oleh anak kepada orang tua (3) Kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki anak (4) Membuat peraturan bersama dan menyetujui peraturan bersama anak (5) Menerapkan

peraturan secara adil dalam keluarga (6) Mengawasi anak dengan tidak kaku.

Daftar Pustaka

- Desi R A. Skripsi. 2017. “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Militer (Studi Kasus Tentang Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Di Kodam 1 Bukit Basrisan). Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Hardani,dkk..2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta :CV. Pustaka Ilmu
- Hasanah U, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak” Vol.6 Edisi 2 Juli 2016
- Manullang N, “POLA pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer di asrama kodim 0206 kecamatan sidikalang” vol.18, no.2, edisi Desember 2020
- Media Indonesia, 2019 (https://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/1822-disiplin-tni-tegak-lurus)10 Agustus 2021, 13.00 wib
- Saeiful P, “Penelitian Kualitatif” vol.5, no.9 tahun 2009.
- Salim & Syahrum. Cetakan 5, Januari 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Citapustaka Media.
- Soekanto. Cetakan 45, Mei 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriyono, dkk. November 2015, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sureti, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga” vol. 14 no.1 tahun 2019
- Ulfiah. Cetakan 1, November 2016. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan*. Bogor: Ghalin Indonesia.
- Wulandari A, “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya” vol.2 no.1 tahun 2014.